

Volume: 6 Nomor: 1 Tahun 2019
[Pp. 45-62]

POLA KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK

Sri Wahyuni, Permata Sari

Jurusan Komunikasi FISIP Universitas Bengkulu, Prodi KPI FUAD IAIN Pontianak,

Prodi KPI FUAD IAIN Pontianak

Email : staquillawahyuni@gmail.com

fkusumayanti.iainptk@gmail.com

Naskah diterima tanggal: 22 Maret 2019

Selesai tanggal: 25 April 2019

ABSTRACT

Family is the smallest unit of society consisting of the head of the family and several people who gather and live somewhere under a roof in a state of mutual dependence. The pattern of communication in the family has an important role in shaping the character of the child. This study aims at 1) to determine the shape of the Dy 2 family communication pattern) to determine the character formation of the Dy family. The research method uses descriptive methods with a qualitative approach. The subject of his research was Dy's family. The results of the study indicate that: 1) Communication patterns used in the Dy family in Gg. Sari Color RT 01 Rw 06 Paal V Subdistrict Pontianak Barat Subdistrict, namely communication patterns of equations, unbalanced communication patterns and monopoly communication patterns, 2) In forming the character of children in the Dy family in Gg. Warna Sari Rt 01 Rw 06 Paal V Subdistrict Pontianak Barat Subdistrict namely parents do not show good example in behaving in daily life such as behaving rudely to children and parents never tell stories and take lessons from a story, resulting in children becoming rude , and being indifferent to himself or others.

Keywords: Family, Family Communication and Child Character

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat dibawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Pola komunikasi dalam keluarga mempunyai peranan penting dalam membentuk karakter anak. Penelitian ini bertujuan 1) untuk mengetahui bentuk pola komunikasi keluarga Dy 2) untuk mengetahui pembentukan karakter pada keluarga Dy. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah keluarga Dy. Hasil penelitian, menunjukkan bahwa: 1) Pola komunikasi yang digunakan pada keluarga Dy di Gg. Warna Sari Rt 01 Rw 06 Kelurahan Paal V Kecamatan Pontianak Barat yaitu pola komunikasi persamaan, pola komunikasi tak seimbang dan pola komunikasi monopoli, 2) Dalam pembentukan karakter anak pada keluarga Dy di Gg. Warna Sari Rt 01 Rw 06 Kelurahan Paal V Kecamatan Pontianak Barat yaitu orang tua tidak menunjukkan keteladanan yang baik dalam berperilaku dalam kehidupan sehari – hari seperti berperilaku kasar kepada anak dan orang tua tidak pernah bercerita serta mengambil hikmah dari sebuah cerita, sehingga mengakibatkan anak menjadi kasar, dan bersikap acuh tak acuh atas dirinya sendiri ataupun orang lain.

Kata Kunci: Keluarga, Komunikasi keluarga dan Karakter Anak

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan suatu hal sangat penting bagi terbentuknya sebuah interaksi antara satu orang dengan orang lainnya. Manusia sebagai pribadi maupun makhluk sosial akan saling berkomunikasi dan saling mempengaruhi satu sama lain dalam hubungan yang beraneka ragam, dengan gaya dan cara yang berbeda pula. Komunikasi merupakan dasar dari seluruh interaksi antar manusia.

Sering ditemui didalam keluarga inti dimana didalamnya terdapat ayah, ibu, kakak dan adik tentu terdapat berbagai macam perbedaan dalam pola komunikasi. Pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami ¹.

Pola komunikasi adalah suatu cara dalam penyampaian pesan atau informasi dengan menggunakan simbol-simbol berupa lambang ataupun berkomunikasi secara tatap muka sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak sehingga dapat merubah tingkah laku seseorang menjadi lebih baik dan pesan yang diberikan dapat dengan cepat dipahami. Di dalam sebuah hubungan keluarga, komunikasi sangat diperlukan untuk mengendalikan emosi, mengungkapkan rasa amarah, memberikan informasi, bahkan untuk memberikan motivasi diri terhadap anggota keluarga lainnya.

Penerapan sebuah pola komunikasi dalam suatu keluarga sebagai wujud mempengaruhi antara sesama anggota keluarga terhadap proses memberikan motivasi diri. Pola komunikasi keluarga sangat berperan penting dalam pembentukan motivasi diri. Keluarga juga sangat berperan penting dalam mengajarkan dari hal yang terkecil sampai terbesar sekalipun, keluarga dapat membimbing, dapat menentukan perilaku seseorang, bahkan membentuk cara pandang anggota keluarga lain terhadap sesuatu yang dianggap tidak baik.

Dalam keseharian kehidupan keluarga, sering kita temui berbagai karakter anak yang berbeda-beda. Dalam hal ini orang tua yang menjadi pembimbing anak tersebut dalam masa pertumbuhan karakternya. Biasanya orang tua yang cenderung mendidik anak tersebut dengan lembut serta dengan penuh cinta kasih, pembentukan anak tersebut juga akan seperti itu. Sama halnya dengan orang tua yang selalu menunjukkan sifat atau kebiasaan kasar, kemungkinan anak-anaknya akan mengikuti apa yang menjadi sifat dan kebiasaan orang tua tersebut. Pola komunikasi dapat membentuk karakter anak yang dimana terdapat anak yang memiliki sifat pemalu, pendiam, kurang bersosialisasi, kemudian ada juga karakter anak yang keras, cenderung kasar yang mengarah pada karakter anak kearah negatif. Hal ini sangat berkaitan penting dengan peranan pola komunikasi di dalam keluarga.

¹ Djamarah. Hal 1, 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sebagaimana diketahui khususnya pada keluarga Dy di Gg. Warna Sari Rt 01 Rw 06 Kelurahan Paal V Pontianak Barat yang dimana salah satu anak perempuan berusia 10 tahun berbeda dengan anak yang lainnya seperti dalam kesehariannya berkomunikasi kurang baik dengan keluarga dan teman sebayanya menggunakan bahasa yang kasar atau tidak sopan dimana tidak seharusnya seorang anak berbicara yang kasar apalagi saat berkomunikasi dengan orang tuanya tidak hanya dalam lingkungan keluarga saja di dalam lingkungan bermain pun anak tersebut berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang tidak sopan atau kasar. Hal ini tentu saja ada yang melatarbelakanginya, sehingga anak tersebut bersikap seperti itu. Salah satu hal yang mendasari anak melakukan hal tersebut dari pengamatan awal peneliti adalah tidak adanya komunikasi yang mesra di dalam keluarga.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan maka fokus penelitian ini dijelaskan dalam pertanyaan sebagai berikut: 1) Bagaimana bentuk pola komunikasi pada keluarga Dy?, 2) Bagaimana pembentukan karakter anak pada keluarga Dy?

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian sebagai berikut: 1) Untuk mengetahui bagaimana bentuk pola komunikasi pada keluarga Dy?, 2) Untuk mengetahui bagaimana pembentukan karakter anak pada keluarga Dy?

Kajian Teoritis

Menurut Harjani Hefni ², komunikasi berasal dari bahasa Inggris "*communication*". Di antara arti komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi di antara individu melalui sistem lambang-lambang, tanda-tanda atau tingkah laku.

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata latin *comunicatio*, dan sumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama di sini maksudnya adalah sama makna ³.

Jadi, kalau dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan atau kesamaan bahasa yang dipergunakan dalam percakapan itu belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Dengan lain perkataan, mengerti bahasanya saja belum tentu mengerti makna yang dibawakan oleh bahasa itu. Jelas bahwa percakapan kedua orang tadi dapat dikatakan *komunikatif* apabila kedua-duanya, selain mengerti bahasa yang dipergunakan, juga mengerti makna dari bahan yang dipercakapkan.

² Harjani Hefni. Hal 2, 2014. *Komunikasi Islam*. Pontianak: IAIN Pontianak Press.

³ Onong Uchyana Effendy. Hal 9, 2001. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama di mana anak di didik dan dibesarkan. Keluarga juga sebagai wahana untuk mengasuh, dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta, memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera.

Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia. Tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial dalam interaksi sosial dengan kelompoknya. Keluarga merupakan kelompok sosial primer di dalamnya terjadi proses pembentukan norma-norma sosial, internalisasi norma-norma, terbentuknya *frame of reference* dan *sense of belongingness*. Pengalaman-pengalaman dalam interaksi sosial dalam keluarga turut menentukan tingkah laku seseorang terhadap orang lain dalam pergaulan sosial diluar keluarga⁴.

Keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerahkan diri yang dijalin oleh kasih sayang⁵.

Komunikasi keluarga adalah suatu kegiatan yang pasti terjadi dalam kehidupan keluarga. Tanpa komunikasi, sepiilah kehidupan keluarga dari kegiatan berbicara, berdialog, bertukar pikiran akan hilang. Akibatnya kerawanan hubungan antara anggota keluarga sukar dihindari, oleh karena itu komunikasi antara suami dan istri, komunikasi antara orang tua dengan anak perlu dibangun secara harmonis dalam rangka membangun hubungan yang baik dalam keluarga⁶.

Keluarga adalah sebagai wadah dalam pembentukan kepribadian anak menjadikan kedudukan orang tua memiliki sifat yang fundamental. Bimbingan dan tanggung jawab orang tua akan mencerminkan sejauhmana kegigihan orang tua dalam membentuk konsep diri dan kepribadian anak.

Pola komunikasi merupakan suatu sistem penyampaian pesan melalui lambang tertentu, mengandung arti, dan pengoperan perangsang untuk mengubah tingkah laku individu lain. Pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami⁷.

Pola Komunikasi Keluarga

⁴ Ridwan. Hal 44, 2006. *Kekerasan Berbasis Gender*. Purwokerto. Riswandi. 2009. *Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Graha Ilmu.

⁵ Djamarah. Hal 16, 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.

⁶ Djamarah. Hal 38, 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.

⁷ Djamarah. Hal 1, 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.

Menurut jurnal Kusnarto dan Saifudin⁸, pola komunikasi keluarga merupakan salah satu faktor yang penting, karena keluarga merupakan lembaga sosial pertama yang dikenal anak selama proses sosialisasinya. Ada empat pola komunikasi keluarga yang umum pada keluarga inti komunikasi keluarga yang terdiri dari pola persamaan (*Equality Pattern*), pola seimbang-terpisah (*Balance Split Patern*), pola tak seimbang-terpisah (*Unbalance Split Pattern*) pola monopoli (*Monopoly Pattern*).

a. Pola Komunikasi Persamaan (*Equality Pattern*)

Tiap individu berbagi hak yang sama dalam kesempatan berkomunikasi. Peran tiap orang dijalankan secara merata. Komunikasi berjalan dengan jujur, terbuka, langsung, dan bebas dari pembagian kekuasaan. Semua orang memiliki hak yang sama dalam proses pengambilan keputusan. Keluarga mendapatkan kepuasan tertinggi bila ada kesetaraan.

b. Pola Komunikasi Seimbang Terpisah (*Balance Split Pattern*)

Kesetaraan hubungan tetap terjaga, namun dalam pola ini tiap orang memiliki daerah kekuasaan yang berbeda dari yang lainnya. Tiap orang dilihat sebagai ahli dalam bidang yang berbeda. Sebagai contoh, dalam keluarga normal / tradisional, suami dipercaya dalam urusan bisnis atau politik. Istri dipercaya untuk urusan perawatan anak dan memasak. Namun pembagian peran berdasarkan jenis kelamin ini masih bersifat fleksibel. Konflik yang terjadi dalam keluarga tidak dipandang sebagai ancaman karena tiap individu memiliki area masing-masing dan keahlian sendiri-sendiri.

c. Pola Komunikasi Tak Seimbang Terpisah (*Unbalanced Split Pattern*)

Satu orang mendominasi, satu orang dianggap sebagai ahli lebih dari yang lainnya. Satu orang inilah yang memegang kontrol, seseorang ini biasanya memiliki kecerdasan intelektual lebih tinggi, lebih bijaksana, atau berpenghasilan lebih tinggi. Anggota keluarga yang lain berkompensasi dengan cara tunduk pada seseorang tersebut, membiarkan orang yang mendominasi itu untuk memenangkan argumen dan pengambilan keputusan sendiri.

d. Pola Komunikasi Monopoli (*Monopoly Pattern*)

Satu orang dipandang sebagai pemegang kekuasaan. Satu orang ini lebih bersifat memberi perintah dari pada berkomunikasi. Ia memiliki hak penuh untuk mengambil keputusan sehingga jarang atau tidak pernah bertanya atau meminta pendapat dari orang lain. Pemegang kuasa memerintahkan kepada yang lain apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Maka anggota keluarga yang lainnya meminta izin, meminta pendapat, dan membuat keputusan berdasarkan keputusan dari orang tersebut.

⁸ Kusnarto & Saifudin, 2010, *Pola Komunikasi Suami Isteri yang menjadi Tenaga Pembantu rumah Tangga di hari Lebaran (Infalan)*, Jurnal Ilmu Komunikasi UPN Vetran Jatim

Pembedaan pola komunikasi ini menggambarkan pembagian peran dan kedudukan masing-masing individu dalam sebuah keluarga. Pola komunikasi keluarga turut berperan dalam penerimaan pesan dan umpan balik yang terjadi antar anggota keluarga. Sebagai contoh dalam pola komunikasi monopoli, hanya satu orang yang berhak mengambil keputusan dalam keluarga. Hal ini menyebabkan anggota keluarga yang lain tidak berhak menyuarakan pendapat atau turut berperan dalam pengambilan keputusan, yang mengakibatkan komunikasi keluarga cenderung menjadi komunikasi satu arah saja. Demikian juga dalam penanaman dan pengembangan nilai-nilai yang ditanamkan oleh pemegang kekuasaan mutlak diikuti oleh anggota keluarga yang lainnya karena komunikasi yang berlangsung hanya bersifat instruksi atau suruhan.

Keluarga sangat besar peranannya dalam mengajarkan, membimbing, menentukan perilaku, dan membentuk cara pandang anak terhadap nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Keluarga layaknya memberikan penanaman nilai-nilai yang dibutuhkan anak melalui suatu pola komunikasi yang sesuai sehingga komunikasi berjalan dengan baik, tercipta hubungan yang harmonis, serta pesan dan nilai-nilai yang ingin disampaikan dapat diterima dan diamalkan dengan baik.

Menurut Scerenko 1997 dalam Muchlas⁹, mendefinisikan karakter adalah sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa.

Menurut *American Dictionary of the English Language* dalam Muchlas¹⁰, karakter itu didefinisikan sebagai kualitas-kualitas yang teguh dan khusus yang dibangun dalam kehidupan seorang, yang menentukan responnya tanpa pengaruh kondisi-kondisi yang ada. Secara ringkas menurut *American Dictionary of the English Language*, karakter merupakan istilah yang menunjuk kepada aplikasi nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.

Metode Mengembangkan Karakter Anak

Karakter anak dilakukan agar anak dapat memelihara sesuatu yang baik dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Oleh karena itu dalam mengembangkan karakter anak diperlukan sebuah tindakan yang perlu ditanamkan dalam membentuk karakter anak.

⁹ Muchlas Samani. Hal 42, 2011. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

¹⁰ Muchlas Samani. 2011. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Menurut Ridwan¹¹ ada beberapa metode pengembangan yang diterapkan dalam mengembangkan karakter anak, yaitu:

- a. Menunjukkan teladan yang baik dalam berperilaku dan membimbing anak untuk berperilaku sesuai teladan yang ditunjukkan. Seorang anak tidak akan mengikuti petunjuk jika orang yang memberikan petunjuk tidak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, seseorang ayah seharusnya membiasakan diri sholat ke masjid ketika menyuruh anaknya untuk melakukan hal yang sama. Ingatlah bahwa Rasulullah menjadikan teladan yang sesuai dengan isi Al-quran yang disampaikan oleh beliau.
- b. Membiasakan anak untuk melakukan tindakan yang baik. misalnya, menghormati orang tua, berlaku jujur, pantang menyerah, berlaku sportif, memberikan perhatian, menolong orang lain, dan empati.
- c. Mengajak anak mengikuti hal yang baik, kemudian mendorong mereka untuk berbuat baik. Ingatlah bahwa Luqman selalu berdiskusi dengan anaknya agar menjadi pribadi yang berakhlak. Metode pendidikan yang dilakukan Luqman menunjukkan bagaimana peran seorang ayah dalam mengembangkan karakter anak.
- d. Bercerita dan mengambil hikmah dari sebuah cerita. Metode ini cocok diterapkan untuk anak yang masih kecil Karena anak kecil senang mendengarkan cerita. Orang tua atau guru dapat menceritakan tentang kisah para nabi atau tabel dengan bantuan buku cerita.

Metode Penelitian

Pendekatan dan Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Ibrahim¹² bahwa penelitian kualitatif merupakan cara kerja penelitian yang lebih menekankan aspek pedalaman data demi mendapatkan kualitas dari hasil suatu penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif.

Menurut Ibrahim¹³ metode deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk melukiskan, menggambarkan atau memaparkan keadaan objek yang diteliti sebagaimana apa adanya, sesuai dengan situasi dan kondisi ketika penelitian tersebut dilakukan.

¹¹ Ridwan. Hal 23, 2006. *Kekerasan Berbasis Gender*. Purwokerto.

¹² Ibrahim. Hal 52, 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

¹³ Ibrahim. Hal 59, 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah keluarga Dy yang memiliki dua orang anak yaitu laki-laki dan perempuan, di Gg. Warna Sari Rt 01 Rw 06 Kelurahan Paal V Pontianak Barat.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu:

1. Teknik Wawancara

Menurut Nasution¹⁴ wawancara adalah suatu bentuk percakapan dan dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan yang terdapat dalam lingkungan kebudayaan tertentu. Teknik wawancara ialah dengan mewawancarai secara mendalam terhadap informan, wawancara ini dilaksanakan dalam keadaan santai atau bersifat terbuka dan tidak bersifat formal. Seperti datang bertamu ketempat informan dan ngobrol bersama.

Adapun alat yang digunakan dalam teknik penelitian selain alat tulis, juga berupa perekam baik audio sehingga alat-alat tersebut dapat digunakan untuk membantu peneliti mengumpulkan data. Karena mencatat atau menulis dalam wawancara dapat mengganggu lancarnya pembicaraan, tidak mudah mencatat sambil wawancara apa yang dicatat sangat terbatas dan perlu dilengkapi dengan ingatan. Oleh sebab itu digunakanlah alat perekam berupa audio.

Jenis wawancara peneliti gunakan yaitu wawancara tidak terstruktur kepada orang tua yang berkaitan dengan rumusan masalah yang telah difokuskan dengan menggunakan alat bantu seperti buku, pulpen, tape recorder dan pedoman wawancara sesuai dengan rumusan masalah yang peneliti fokuskan. Dengan demikian melalui wawancara, informasi-informasi mengenai pola komunikasi keluarga Dy dalam membentuk karakter anak pada keluarga Dy di Gg. Warna Sari Rt 01 Rw 06 Kelurahan Paal V Kecamatan Pontianak Barat.

2. Teknik Observasi Non Partisipan

Observasi adalah suatu pengamatan dan catatan dari suatu obyek dengan sistematis fenomena yang diselidiki. Pada penelitian ini peneliti menggunakan observasi non partisipan, dimana peneliti tidak terlibat secara langsung dalam aktifitas yang diteliti, tetapi ikut mengamati prosesnya baik secara langsung maupun tidak langsung. Alat bantu yang digunakan dalam penelitian observasi non partisipan ini adalah buku, pulpen, catatan lapangan dan pedoman observasi yang sesuai dengan rumusan masalah yang peneliti fokuskan.

3. Teknik Dokumentasi

¹⁴ Nasution, Hal 74, 1996, Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif, Bandung, Tarsito

Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Dokumen yang diteliti dapat berupa berbagai macam, tidak hanya dokumen resmi.

Pengumpulan data melalui metode dokumentasi menurut Harun Rasyid¹⁵ merupakan salah satu metode pengumpulan data non manusia. Secara sempit, dokumen dapat diartikan sebagai teks tertulis, catatan-catatan surat pribadi, biografi, autobiografi, dan lain-lain. Sedangkan secara luas, dokumen diartikan sebagai artikel, foto, tape recorder, dan lain-lain sebagainya.

Teknik dokumentasi ini dipergunakan untuk mengungkapkan atau memperoleh data yang berkaitan dengan masalah pola komunikasi keluarga dalam membentuk karakter anak pada keluarga Dy di Gang Warna Sari. Dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini berupa dokumen bahan tertulis, foto dan dokumen lainnya. Data dan hasil teknik dokumentasi ini peneliti gunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui teknik wawancara mendalam dan observasi.

Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman dalam Harun Rasyid¹⁶ kegiatan analisis data dilakukan dengan model analisis data interaktif, apabila disajikan dalam bentuk gambar atau tabel, maka proses analisis data kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Dari data yang telah terkumpul yang bertumpuk-tumpuk reduksi (pengurangan) bertujuan memisahkan data yang diperlukan dengan data yang tidak diperlukan. Setelah dianalisis dengan melakukan reduksi terhadap data yang diperoleh akan memberikan gambaran tentang hasil pengamatan, sehingga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data yang diperlukan.

2. Display Data

Setelah data di reduksi dengan identifikasi dan klasifikasi, langkah selanjutnya adalah dengan menyajikan data. Display data (penyajian data) diartikan sebagai informasi yang terorganisir yang dikembangkan, dilakukan penarikan kesimpulan atau pengambilan tindakan dan merupakan bagian sekunder yang harus ada pada analisis.

Penyajian data ditunjukkan untuk menampilkan data dikumpulkan dan dianalisis sehingga membantu peneliti dalam menemukan pola-pola atau hubungan antara satu dengan yang

¹⁵ Harun Rasyid. Hal 58, 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif Bidang Ilmu Sosial dan Agama*. Pontianak: STAIN Press.

¹⁶ Harun Rasyid. Hal 123, 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif Bidang Ilmu Sosial dan Agama*. Pontianak: STAIN Press.

lainnya. Hal ini dapat dilakukan dengan membuat ringkasan terstruktur, *sketsa, matriks, sinopsis, network* dan *charts*.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dan Verifikasi bertujuan agar peneliti berusaha untuk mencari makna dari data yang terkumpul. Untuk menarik kesimpulan peneliti kualitatif ini, dilakukan dari sejak pengumpulan data. Dengan demikian kesimpulan harus diverifikasi selama penelitian berlangsung. Dengan adanya verifikasi dalam sebuah penelitian bertujuan untuk mendapatkan kesimpulan sesuai dengan fokus penelitian.

Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono¹⁷ penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Bentuk Pola Komunikasi Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak Pada keluarga Dy di Gg. Warna Sari Kelurahan Paal V Kecamatan Pontianak Barat

Pola komunikasi merupakan suatu sistem penyampaian pesan melalui lambang tertentu, mengandung arti, dan pengoperan perangsang untuk mengubah tingkah laku individu lain. Pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami¹⁸.

Menurut jurnal Kusnarto dan Saifudin¹⁹, pola komunikasi keluarga merupakan salah satu faktor yang penting, karena keluarga merupakan lembaga sosial pertama yang dikenal anak selama proses sosialisasinya. Ada empat pola komunikasi keluarga yang umum pada keluarga inti komunikasi keluarga yang terdiri dari pola persamaan (*Equality Pattern*), pola seimbang-terpisah (*Balance Split Patern*), pola tak seimbang-terpisah (*Unbalance Split Pattern*) pola monopoli (*Monopoly Pattern*).

¹⁷ Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

¹⁸ Djamarah. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: RinekaCipta.

¹⁹ Kusnarto & Saifudin, 2010, *Pola Komunikasi Suami Isteri yang menjadi Tenaga Pembantu rumah Tangga di hari Lebaran (Infalan)*, Jurnal Ilmu Komunikasi UPN Vetran Jatim

a. Pola komunikasi persamaan

Dalam pola ini, tiap individu membagi kesempatan komunikasi secara merata dan seimbang, peran yang dimainkan tiap orang dalam keluarga adalah sama. Tiap orang dianggap sederajat dan setara kemampuannya, bebas mengemukakan ide-ide, opini dan kepercayaan. Komunikasi berjalan dengan jujur, terbuka, langsung dan bebas dari pemisahan kekuasaan yang terjadi pada hubungan interpersonal lainnya.

b. Pola komunikasi seimbang terpisah

Dalam pola, ini persamaan hubungan tetap terjaga, namun dalam pola ini tiap orang memegang kontrol atau kekuasaan dalam bidangnya masing-masing. Tiap orang dianggap sebagai ahli dalam wilayah yang berbeda. Satu pihak dianggap tidak lebih dari yang lain. Konflik yang terjadi tidak dianggap sebagai ancaman karena tiap orang memiliki wilayah sendiri-sendiri. Sehingga sebelum konflik terjadi, sudah ditentukan siapa yang menang atau kalah.

c. Pola komunikasi tak seimbang

Dalam pola ini satu orang mendominasi, satu orang dianggap sebagai ahli lebih dari setengah wilayah komunikasi timbal balik. Satu orang yang mendominasi ini sering memegang kontrol. Dalam beberapa kasus, orang yang mendominasi ini lebih cerdas atau berpengetahuan lebih besar. Pihak yang kurang menarik atau berprestasi lebih rendah berkompensasi dengan cara membiarkan pihak yang lebih itu memenangkan tiap perdebatan dan pengambil keputusan sendiri, dan jarang meminta pendapat yang lain kecuali untuk mendapatkan rasa aman bagi egonya sendiri atau sekedar meyakinkan pihak lain kehebatan argumennya. Sebaliknya, pihak yang lain bertanya, meminta pendapat dan berpegang pada pihak yang mendominasi dalam mengambil keputusan.

d. Pola komunikasi monopoli

Satu orang dipandang sebagai kekuasaan. Orang ini bersifat memerintah daripada berkomunikasi, memberi wejangan daripada mendengarkan umpan balik orang lain. Pemegang kekuasaan tidak pernah meminta pendapat, dan ia berhak atas keputusan akhir. Maka jarang terjadi perdebatan karena semua sudah mengetahui siapa yang akan menang, dengan jarang terjadi perdebatan itulah maka bila ada konflik masing-masing tidak tahu bagaimana mencari solusi bersama secara baik-baik. Mereka tidak tahu bagaimana mengeluarkan pendapat atau mengungkapkan ketidaksetujuan secara benar, maka perdebatan akan menyakiti pihak yang dimonopoli. Pihak yang dimonopoli meminta ijin dan pendapat dari pemegang kuasa untuk mengambil keputusan. Pemegang kekuasaan mendapat kepuasan dengan perannya tersebut dengan cara menyuruh, membimbing dan menjaga pihak lain.

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, dapat diketahui bahwa empat pola komunikasi, pada keluarga Dy menggunakan tiga pola komunikasi. Pertama yaitu pola komunikasi persamaan, yang ditujukan pada kutipan wawancara dengan ibu DY *“care saye komunikasi dengan anak dirumah pastilah langsung”*, dan di perkuat oleh bang WD yaitu *“emak saye emang kasar orangnye kalau ngomong dengan anak ape agik kalau emak saye manggil suke nak teriak-teriak kalau udah berhadapan dengan adek saye belawan lah adek saye tu dengan emak saye kasar agik bahase die ke emaknye saye pula kadang geram same die tapi emak saye biase yak paling lah negurkan jangan kasar-kasar ngomong same orang tue kalau nunjukan ngomong yang baik harus kayak gini ndak pernah”*.

Terlihat pada kutipan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa kebiasaan orang tua yang berkomunikasi langsung dan menggunakan suara yang lantang, teriakan ataupun penekanan kata-kata tertentu yang cukup kasar sehingga anak mengikuti hal tersebut, dikarenakan seorang anak akan menirukan apa yang dilihatnya.

Kedua pola komunikasi yang digunakan pada keluarga DY yaitu pola komunikasi tak seimbang. Hal ini terlihat pada kebiasaan orang tua yang menjadikan salah satu anak menjadi panutan. Seperti pada kutipan wawancara dengan bang WD *“ biasenye saye disuroh emak saye ngasik tau die eh die malah belawan same saye pandai die jawab saye macam orang tue”*. Dapat terlihat bahwa orang tua yang selalu menganggap abangnya lah yang mendominasi lebih cerdas atau berpengetahuan dihadapan adiknya, sehingga adiknya hanya dapat bertanya dan meminta pendapat kepada abangnya.

Ketiga keluarga Dy juga menggunakan pola komunikasi monopoli hal tersebut terlihat pada kutipan wawancara pada ibu Dy *“Ndak pernah saye minta pendapat die, die pon maseh kecik”*. Dalam pola komunikasi ini, hanya satu orang yang berhak mengambil keputusan dalam keluarga. Hal ini menyebabkan anggota keluarga yang lain tidak berhak menyuarakan pendapat atau turut berperan dalam pengambilan keputusan, yang mengakibatkan komunikasi keluarga cenderung menjadi komunikasi satu arah saja. Demikian juga dalam penanaman dan pengembangan nilai-nilai yang ditanamkan oleh orang tuayang diikuti oleh anak, karena komunikasi yang berlangsung hanya bersifat instruksi atau suruhanehingga anak tidak mendapatkan kesempatan untuk mengeluarkan pendapat.

Sedangkan pola komunikasi yang tidak digunakan yaitu pola komunikasi seimbang terpisah hal ini dikarenakan orang tua tidak memberikan tugas tertentu dapat dilihat pada kutipan wawancara dengan Ibu DY yang mengatakan *“ndak ade pula tuh tugas tertentu, saye tak kuase soalnya budaknye maseh kecik”*. Sehingga mengakibatkan anak bersikap acuh tak acuh atau tidak merasa mempunyai kewajiban atas dirinya serta keluarganya.

2. Pembentukan Karakter Anak Pada Keluarga Dy di Gg. Warna Sari Kelurahan Paal V Kecamatan Pontianak Barat

Menurut kamus besar bahasa Indonesia karakter adalah merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi perkerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.

Karakter adalah proses perkembangan, dan pengembangan karakter adalah sebuah proses berkelanjutan dan tak pernah selama manusia hidup dan selama sebuah bangsa ada dan ingin tetap eksis. Menurut Scerenko 1997 dalam Muchlas²⁰, karakter adalah sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa.

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan berkerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Apun individu yang berkarakter baik ini, adalah individu yang bisa membuat keputusan, dan siap mempertanggung jawabkan apa yang diperbuatnya, atau berani secara kesatria mempertanggung jawabkan tiap akibat dari aneka keputusan yang diperbuatnya.

Menurut Ridwan ²¹(2016: 23) ada empat metode mengembangkan karakter anak yaitu menunjukkan keteladanan yang baik pada anak, membiasakan anak untuk melakukan tindakan yang baik, berdiskusi atau mengajak anak mengikuti hal yang baik dan bercerita serta mengambil hikmah dari sebuah cerita.

a. Menunjukkan teladan yang baik dalam berperilaku dan membimbing anak untuk berperilaku sesuai teladan yang ditunjukkan. Seorang anak tidak akan mengikuti petunjuk jika orang yang memberikan petunjuk tidak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, seseorang ayah seharusnya membiasakan diri sholat ke masjid ketika menyuruh anaknya untuk melakukan hal yang sama.ingatlah bahwa Rasulullah menjadikan teladan yang sesuai dengan isi Al-quran yang disampaikan oleh beliau dalam surah Al-Ahzab ayat 21: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (QS Al-Ahzab:21)

b. Membiasakan anak untuk melakukan tindakan yang baik. misalnya, menghormati orang tua, berlaku jujur, pantang menyerah, berlakusportif, memberikan perhatian, menolong orang lain, dan empati.

²⁰ Muchlas Samani. 2011. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

²¹ Ridwan. 2006. *Kekerasan Berbasis Gender*. Purwokerto.

c. Mengajak anak mengikuti hal yang baik, kemudian mendorong mereka untuk berbuat baik. ingatlah bahwa Luqman menunjukkan bagaimanaperan seorang ayah dalam mengembangkan karakter anak.

d. Bercerita dan mengambil hikmah dari sebuah cerita. Metode ini cocok diterapkan untuk anak yang masih kecil Karena anak kecil senang mendengarkan cerita. Orang tua atau guru dapat menceritakan tentang kisah para nabi atau tabel dengan bantuan buku cerita.

Pada paparan di atas telah diketahui bahwa orang tua dalam membentuk karakter anak tidak berjalan dengan semestinya dikarenakan dalam pembentukan karakter anak, orang tua melakukan dua dari empat metode pembentukan karakter yaitu pertama orang tua pernah mengajak anak untuk mengikuti hal yang baik, dapat dilihat dari hasil wawancara oleh Ibu DY yaitu *“pernah, misalnya die udah mulai nak kurang ajar same yang lebeh tue tu, saye kasik tau jangan gitu, teros biasenye pon saye suroh abangnye yang ngasik tau die atau ngajak die besikap yang bagos tu kayak mane”*. Kedua orang tua juga sudah membiasakan anak untuk bersikap baik, dapat dilihat dari hasil wawancara oleh ibu DY yaitu *“dari kecil udah saye biasekan dah, misalnya die aneh-aneh tu saye langsung tegor, tapi gitulah die begitu agik, tengkaran beh”*.

Sedangkan metode pembentukan karakter yang tidak dilakukan oleh orang tua yaitu orang tua tidak sepenuhnya menunjukkan keteladanan yang baik dan membimbing anak untuk berperilaku yang baik dalam berperilaku mau pun berbicara kepada orang lain, seperti pada kutipan wawancara dengan bang WD *“emak saye emang kasar orangnye kalau ngomong dengan anak ape agik kalau emak saye manggil suke nak teriak-teriak kalau udah berhadapan dengan adek saye belawan lah adek saye tu dengan emak saye kasar agik babase die ke emaknye saye pula kadang geram same die tapi emak saye biase yak paling lah negurkan jangan kasar-kasar ngomong same orang tue kalau nunjukan ngomong yang baik harus kayak gini ndak pernah”*.

Dari kutipan wawancara di atas dapat diketahui bahwa orang tua tidak sepenuhnya melakukan tindakan sesuai dengan petunjuk atau arahan yang diberikannya sedangkan anak akan mengikuti petunjuk jika orang yang memberikan petunjuk melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu orang tua juga tidak pernah bercerita serta mengambil hikmah dari sebuah cerita dikarenakan orang tua yang tidak mau peduli dengan anak seperti kutipan wawancara dengan bapak GS *“dak pernah, soalnya saye pon jarang dirumah ibunya yak sering same die tapi ibunya dak pernah gak cerite ke anak kalau dirumah pon saye same istri saye sibuk dengan dengan hal masing-masing gitu gak anak hal die gak jadi bise dibilang kau-kau aku-aku”*.

Berdasarkan pola komunikasi yang diterapkan oleh keluarga Dy maka dapat diketahui bahwa pola komunikasi tersebut dapat mempengaruhi pembentukan karakter anak pada keluarga DY yaitu

pola komunikasi persamaan yang menunjukkan bahwa orang tua selalu berkomunikasi secara langsung kepada anak yang mengakibatkan dalam pembentukan metode pembentukan karakter anak, orang tua dapat secara langsung membiasakan anak untuk melakukan tindakan yang baik.

Selain itu pola komunikasi tak seimbang yang menunjukkan bahwa orang tua menjadikan abangnya sebagai panutan untuk adiknya yang mengakibatkan dalam pembentukan karakter anak, orang tua dapat meminta bantuan abangnya untuk mengajak adiknya bersikap baik, namun walaupun orang tua telah memberikan petunjuk dan membiasakan anak untuk bersikap baik, orang tua tidak memberikan contoh kepada anak bagaimana bersikap yang baik, melainkan orang tua berkomunikasi dengan menggunakan suara yang lantang, teriakan ataupun penekanan kata-kata tertentu yang cukup kasar sehingga anak mengikuti hal tersebut.

Kemudian pola komunikasi monopoli yang menunjukkan bahwa dalam membentuk karakter anak, orang tua tidak pernah meminta pendapat anak mengenai sesuatu seperti dalam pembentukan karakter orang tua tidak pernah bercerita serta mengambil hikmah dalam sebuah cerita, dan pola komunikasi yang tidak digunakan yaitu pola komunikasi seimbang terpisah yang menunjukkan bahwa orang tua tidak memberikan tugas tertentu kepada anak yang mengakibatkan anak tidak mengetahui kewajibannya dan bersikap tak peduli dengan dirinya maupun orang lain.

Kesimpulan

Pola komunikasi yang digunakan dalam keluarga Dy di Gang Warna Sari RT 01 RW 06 Kelurahan Pal Lima Kecamatan Pontianak Barat yaitu pola komunikasi persamaan, pola komunikasi tak seimbang dan pola komunikasi monopoli, sedangkan pola komunikasi yang tidak digunakan yaitu pola komunikasi seimbang terpisah.

Pola komunikasi keluarga dalam membentuk karakter anak pada keluarga DY adalah pola komunikasi persamaan, tak seimbang dan monopoli yang berhubungan dengan metode pembentukan karakter yaitu Orangtua tidak menunjukkan teladan yang baik dalam berperilaku dalam kehidupan sehari-hari seperti berperilaku kasar kepada anak dan orang tua tidak pernah bercerita serta mengambil hikmah dari sebuah cerita, sehingga mengakibatkan anak menjadi kasar, dan bersikap acuh tak acuh atas dirinya sendiri ataupun orang lain.

Daftar Pustaka

- Anwar Arifin. 1998. *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: PT Raja GrafindoPresada.
- Daryanto. 2013. *Pengantar Ilmu Manajemen dan Komunikasi*. Jakarta: PT. PrestasiPustakaraya.
- Devito, Joseph. 1997. *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: Professional Books.
- Deddy Mulyana. 2013. *Pengantar Suatu Komunikasi*. Bandung: RemajaRosdakarya.

- Deddy Mulyana. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: RemajaRosdakarya.
- Djamarah. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: RinekaCipta.
- Edi Kurnanto. 2013. *Konseling Keluarga*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Eka Hendry AR, dkk (Eds). 2014 *Pedoman Penulisan Skripsi*. Pontianak: IAIN Pontianak Press.
- Enung. 2010. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: CV PustakaSetia.
- Hafied Cangara. 2014. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Harun Rasyid. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif Bidang Ilmu Sosial dan Agama*. Pontianak: STAIN Press.
- Harjani Hefni. 2014. *Komunikasi Islam*. Pontianak: IAIN Pontianak Press.
- Ibrahim. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Irwan Soehartono. 2000. *Metodologi Penelitian Sosial, Suatu Teknik Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Joko Subagyo. 1991. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: RinekaCipta.
- Jalaludin Rakhmat. 2001. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: RemajaRosdakarya.
- Kusnarto & Saifudin, 2010, *Pola Komunikasi Suami Isteri yang menjadi Tenaga Pembantu rumah Tangga di hari Lebaran (Infalan)*, Jurnal Ilmu Komunikasi UPN Vetran Jatim
- Lexy J Moleong. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: RemajaRosdakarya
- Muchlas Samani. 2011. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhammad Budyatna. 2012. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana.
- Nasution, 1996, *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung, Tarsito
- Novan. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.
- Onong Uchyana Effendy. 2001. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: RemajaRosdakarya.
- Ridwan. 2006. *Kekerasan Berbasis Gender*. Purwokerto.
- Riswandi. 2009. *Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Stewart. 2000. *Human Communication*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suciati. 2015. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Litera Yogyakarta.
- Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsul Yusuf. 2000. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: RemajaRosdaKarya.
- Thomas. 2012. *Character Matters*. Jakarta: PT BumiAksara.
- Zubaedi. 2017. *Strategi Taktis Pendidikan Karakter*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.